

Asna Ntulu

CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN

Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

KATA PENGANTAR

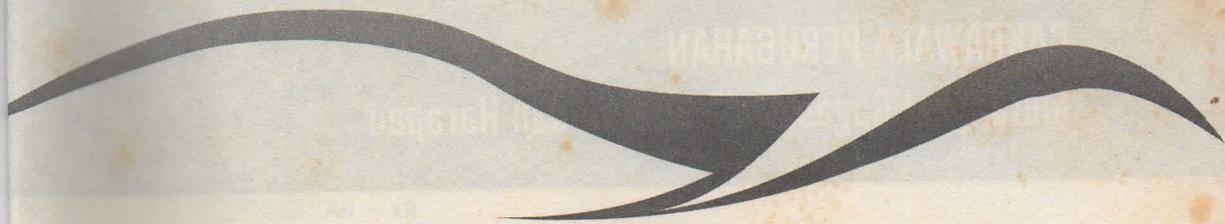
Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR

Harto Malik - Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin - Wrastawa Ridwan



Asra Nelu



CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

SAMBUTAN

Syamsu Qamar Badu
Rektor Universitas Negeri Gorontalo

KATA PENGANTAR

Sarson W. Dj. Pomalato
Pembantu Rektor Bidang Akademik

EDITOR

Harto Malik - Lukman A. R. Laliyo
Basri Amin - Wirastawa Ridwan



CAKRAWALA PERUBAHAN

Merangkai Gagasan, Kebijakan dan Harapan

Copyright ©UNG PRESS 2013

Penerbit UNG PRESS
Jl. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo

CETAKAN PERTAMA, Agustus 2013

Di perbanyak oleh PPIK-UNG

Editor

Harto Malik

Lukman A. R. Laliyo

Basri Amin

Wrastawa Ridwan

ISBN: 978-979-1340-56-4

KATALOG DALAM TERBITAN

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

All Right Reserved

DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR – viii

PENGANTAR – x

Sarson W. Dj. Pomalato

Pembantu Rektor Bidang Akademik

SAMBUTAN – xii

Syamsu Qamar Badu

Rektor Universitas Negeri Gorontalo

PENULIS TAMU : – 1

MEMBANGUN EKONOMI, SAINS, TEKNOLOGI, TENAGA KERJA DAN INDONESIA
MENUJU 2045

1. Sains, Teknologi dan Masyarakat: Pendidikan Sains dan Teknologi Masa Depan

Ary Mochtar Pedju – 2

2. Strategi Pola Tiga Jalur Menuju Indonesia Tahun 2045

Bakri Arbie – 12

3. Optimalisasi Pendidikan dan Pelatihan dalam Upaya Penempatan Tenaga Kerja

Reyna Usman – 30

4. Membangun Ekonomi Indonesia dari Gorontalo melalui *Knowledge-Driven Economy*

H. Werner Katili – 38

BAB I – 45

MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA, MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

1. Kurikulum 2013 Menuai Konflik

Enos Taruh – 46

2. Globalisasi dan Kesemrautan Pengelolaan Pendidikan

Hamzah B. Uno – 51

3. Membumikan Pendidikan Karakter

Yulianto Kadji – 62

4. Mengapa Pendidikan Luar Sekolah sebagai Residu?
Misran Rahman – 74
5. Sudahkah Pendidikan di Indonesia Direncanakan? (Suatu Analisis atas Kegagalan Pendidikan)
Nina Lamatenggo – 82
6. Tantangan dalam Membangun Karakter Bangsa Pasca Reformasi
Sukarman Kamuli – 95
7. Sinergitas Guru dan Dosen: Solusi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
Muslimin – 102
8. Menggugat Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Hukum di Gorontalo
Fence Wantu – 110

BAB II – 115

KEARIFAN LOKAL, PEMBELAJARAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI

1. Bahasa Inggris dalam Perspektif Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi
Hasanuddin – 116
2. 21st Century Teaching: Understanding The Needs Of The Digital Natives
Karmila Machmud – 128
3. Bagaimana Membentuk Pendidik Berkarakter Keilmuan dan Akhlak Melalui Pembelajaran Sains dan Teknologi?
Elya Nusantari – 136
4. Budaya Baca Tulis Sebagai Simbol Pencitraan Peradaban dan Pencerdasan Anak Bangsa
Fatmah AR. Umar – 145
5. Kurikulum dan Kearifan Lokal
Yusuf Djafar – 151
6. Muliakan Ilmu Melalui Pendidikan Nilai (Mata Rantai yang Hilang dalam Pengajaran yang Berkualitas)
Ruslin Badu – 159
7. Supervisi Pembelajaran IPA
Yoseph Paramata – 168
8. Pembelajaran IPA Pembentuk Karakter Bangsa
Astin Lukum – 175
9. Matematika, Pencerdasan Anak dan Pendekatan Konstektual
Evi Hulukati – 180
10. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya untuk Mencerdaskan Aspek Sosial (SQ) Siswa
Supriyadi – 189

11. Menyiasati Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbicara)

Asna Ntelu — 195

12. Mengapa Guru Terlibat dalam Kasus Amoral

Nur Kasim — 202

BAB III — 209

SEKTOR PERTANIAN, PESISIR DAN KETAHANAN PANGAN

1. Peminggiran Sektor Pertanian dalam Teori dan Praktek
Mahludin Baruadi — 210
2. Diversifikasi Jagung Sebagai Alternatif Ketahanan Pangan Gorontalo
Ani M. Hasan — 218
3. Ketahanan Pangan dan Pencerdasan Anak Bangsa
Mohamad Iqbal Bahua — 225
4. Pendekatan Kolaborasi untuk pengelolaan TelukTomini
Abd. Hafidz Oli'l — 233
5. *Seafood Safety* dan Implementasi Analisis SWOT *Quality System*
Rieny Sulistijowati S. — 242

BAB IV — 251

LINGKUNGAN, KONSERVASI DAN ENERGI

1. Kecerdasan Ekologis: Suatu Strategi Menyelamatkan Ekosistem Pesisir
Ramli Utina — 252
2. Strategi Pengelolaan Ekosistem Sungai Tulabolo Akibat Aktivitas Penambangan Tradisional
Marike Machmud — 259
3. Amdal/UKL-UPL vs Pembangunan
Fitryane Lihawa — 270
4. Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung secara Spasial Ekologis di DAS Alo Kabupaten Gorontalo
Sunarti Eraku — 277
5. Energi Terbarukan untuk Pembangkit Listrik Masyarakat Daerah Terpencil
Sardi Salim — 283

BAB V — 291

IDENTITAS LOKAL, KEBUDAYAAN DAN PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA

1. Sendi Adat dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo
Moh. Karmin Baruadi — 292
2. Manajemen Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah menjadi Perilaku Pendidik dalam Kontelasi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal
Arwildayanto — 301

3. Bahasa Gorontalo, Penggunaan dan Penyimpangannya dalam Tulisan
Ellyana Hinta — 308
4. Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo
Dakiah DjoU — 316
5. Bahasa Indonesia Menuju Kepunahan
Sance A.Lamusu — 323

BAB VI — 331

KEBIJAKAN, LOKOMOTIF EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN

1. Menggerakkan Lokomotif Ekonomi Nasional dari Timur
Muh. Amir Arham — 332
2. Evaluasi Kebijakan Perikanan Tangkap melalui Persyaratan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gorontalo
Alfi Sahri R. Baruadi — 340
3. Transparansi dalam Sistem Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Hanya Wacana
Arifin Tahir — 346
4. Model Pengembangan Sumber Daya Aparatur dalam Perspektif *Capacity Building* di Daerah Hasil Pemekaran
Udin Hamim — 355
5. Penyesuaian Harga Bahan Bakar Minyak: Suatu Keniscayaan atau Petaka
Amir Halid — 366
6. Optimalisasi Pelayanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan terhadap Warga Miskin di Provinsi Gorontalo
Rany Hiola dan Robert Tungadi — 376

BAB VII — 385

PEMBANGUNAN HUKUM, BIROKRASI DAN KEPENTINGAN PUBLIK

1. Kemandirian Kekuasaan Kehakiman terhadap Penegakan Hukum
Moh Rusdiyanto Puluhulawa — 386
2. Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Guru
Johan Jasin — 395
3. Guru dalam Himpitan Politik sebagai Fenomena Politisasi Birokratisasi di Kota Gorontalo
Sastro Mustapa Wantu — 403
4. Penyelenggaraan Administrasi Publik dalam Perspektif Adat
Walidun Husain — 410
5. Audit Kinerja Sektor Publik
Imran Rosman Hambali — 420
6. Kejahatan dalam Ekonomi
Rahman Pakaya — 430

BAB VIII — 437**DINAMIKA 50 TAHUN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO (1963-2013)**

1. Strategi Pengembangan Fasilitas UNG melalui Proyek IDB 7 in 1
Eduart Wolok — 438
2. Tantangan Internasionalisasi UNG
Azis Salam — 444
3. Limah Puluh Tahun UNG sebagai Tahun Emas: Sebuah Refleksi dan Momentum menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia
Syarifuddin Achmad — 452
4. Menciptakan Sinkronisasi Wewenang dan Tanggung Jawab di Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo
Zuchri Abdussamad — 459
5. Pengembangan Kewirausahaan Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Gorontalo
Sitti Roskina Mas — 466
6. Perencanaan Lingkungan Kampus Universitas Negeri Gorontalo, Suatu Perspektif dan Strategi
Fitria S. Bagu — 476
7. Menempa “Generasi Emas” di Kampus Merah Maron
Bajang Asrin — 482
8. Mari Belajar dari Kelemahan Kita
Moon Hidayati Otoluwa — 492

DATA EDITOR DAN PENULIS — 498

Menyiasati Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berbicara)

Asna Ntelu

Abstrak

Kemampuan berbicara membutuhkan kompetensi tertentu dalam mengungkapkan ide, gagasan kepada orang lain secara lisan. Oleh karena itu, strategi pembelajarannya perlu dipertimbangkan oleh guru dengan sebaik-baiknya agar para siswa tidak jenuh dalam menerima materi pembelajaran. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana cara guru menyiasati kejenuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara? Permasalahan ini perlu dikaji mengingat faktor kejenuhan merupakan salah satu faktor penyebab siswa tidak ada motivasi, tidak konsentrasi, tidak kreatif, dan tidak ada gairah dalam pembelajaran. Ada tiga strategi yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran berbicara dapat berlangsung dalam suasana kondusif dan menyenangkan: (1) Strategi Kata Mengalir, (2) Strategi Tari Bambu, (3) Strategi Strategi Kancing Gemerincing. Ketiga strategi ini, proses pembelajarannya dibangun dalam suasana kelas yang nyaman, semarak, dan kondusif. Pembelajarannya dapat memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat dan teratur. Siswa dapat bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong, dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran akan menumbuhkan keberanian siswa untuk berkomunikasi secara leluasa baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran perlu menyiasati dan mengemas dengan berbagai strategi pembelajaran yang bernuansa PAIKEM yang divariasikan dalam berbagai bentuk permainan bahasa. Dengan berbagai strategi yang divariasikan dengan permainan bahasa ini diharapkan siswa tidak jenuh dan termotivasi dalam pembelajaran. Simpulan tulisan ini adalah guru harus kreatif memilih strategi yang tepat yang divariasikan dengan berbagai permainan bahasa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan tidak menjenuhkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dewasa ini lebih ditekankan pada pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan inovatif-progresif (Trianto, 2010:9). Materi pembelajaran bahasa Indonesia harus kontekstual. Artinya, materi pembelajaran diambil dari lingkungan sekolah dan lingkungan siswa. Untuk mewujudkan hal itu maka muncullah kurikulum satuan pendidikan (KTSP).

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkat-kan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Melalui mata pelajaran ini diharapkan para siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan dapat menggunakannya secara efektif dan komunikatif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya meliputi dua aspek yakni keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Kedua aspek ini secara terintegrasi mencakup empat keterampilan yakni: (a) keterampilan menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. Keempat keterampilan ini saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Dari empat keterampilan tersebut, dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi para siswa, sebab keterampilan ini memerlukan suatu keterampilan khusus untuk menyampaikan buah pikiran dalam bentuk lisan. Keterampilan berbicara dimaksud yakni mahasiswa terampil mengungkapkan isi pikiran, gagasan, perasaan secara efektif, logis, sistematis dan komunikatif dalam bentuk lisan seperti yang disyaratkan dalam kemampuan berbahasa lisan (berbicara) secara formal. Kemampuan berbicara membutuhkan kompetensi tertentu dalam mengungkapkan ide, gagasan kepada orang lain secara lisan. Kompetensi dimaksud adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan mengungkapkan ide, pikiran, gagasan secara sistematis, (b) Kemampuan mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dengan pilihan kata yang tepat dan struktur kalimat yang efektif, baik dan benar, (c) Kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan durasi yang sesuai, (d) Kemampuan menggunakan penalaran yang logis, (e) Kemampuan mengungkapkan ide dengan sistematika yang tepat.

Mengingat betapa banyak kemampuan yang diperlukan dalam berbicara, maka pembelajaran berbicara perlu dibina sebaik-baiknya. Pembinaan yang baik tidak saja akan menghasilkan siswa yang terampil berbicara di depan khalayak, tetapi akan mengembangkan potensi pembelajaran bahasa Indonesia itu secara efektif. Di samping itu, para siswa menjadi kreatif menuangkan isi, pikiran, gagasan mereka dalam bentuk lisan secara baik, efektif, komunikatif, dan sistematis. Di samping itu, para siswa terlatih menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara logis dan sistematis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai pengejawantahan dari sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Pengalaman pe
SMP maupun di SMA
bahwa pembelajar
dan membosankan.
motivasi dalam pem
salah satu faktor pe
siswa pada Ujian Nas
dapat mencapai nilai

Muhajir (2012) me
siswa pada Ujian Nas
itu, perlu ada kajian
rendah (Muhajir, 2012).
rendahnya nilai bahas
interospeksi mengapa n

Memperhatikan ke
dalam tulisan ini adala
dalam pembelajaran bah
Permasalahan ini perlu di
faktor penyebab siswa tid
tidak ada gairah dalam per

Strategi Pembelajaran Kte

Kejenuhan siswa dalam
berbagai cara. Salah satu dia
pembelajaran yang aktif, in
Beberapa strategi yang da
berbicara siswa SMP maupun

a. Strategi Kata Mengali

Strategi ini dapat diguna
"bertelepon dengan kalimat yar
dilakukan oleh guru dalam pe
siswa mengungkapkan kalimat y
dikatakan kata mengalir karena
sampai membentuk sebuah kali
mengalir ini adalah siswa mam
sebanyak-banyaknya dengan ka

Pengalaman penulis membimbing mahasiswa PPL 2 di sekolah-sekolah baik di SMP maupun di SMA dan juga hasil diskusi dengan guru pengajar bahasa Indonesia bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang kurang disegani dan membosankan. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa para siswa kurang motivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini diprediksi merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya nilai bahasa Indonesia pada kelulusan siswa pada Ujian Nasional. Hasil kemampuan bahasa Indonesia para siswa tidak dapat mencapai nilai maksimal. Kondisi tersebut tidak boleh dibiarkan.

Muhajir (2012) menyatakan rendahnya nilai bahasa Indonesia pada kelulusan siswa pada Ujian Nasional merupakan tanggung jawab kita bersama. Oleh sebab itu, perlu ada kajian mengapa banyak siswa yang nilai bahasa Indonesianya rendah (Muhajir, 2012). Pada tahun lalu, Gorontalo termasuk peringkat 2 mengenai rendahnya nilai bahasa Indonesia di bawah NTT. Oleh karena itu, kita perlu introspeksi mengapa nilai bahasa Indonesia bisa rendah.

Memperhatikan kenyataan tersebut di atas, permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah: bagaimana cara guru menyiasati kejenuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara? Permasalahan ini perlu dikaji mengingat faktor kejenuhan merupakan salah satu faktor penyebab siswa tidak ada motivasi, tidak konsentrasi, tidak kreatif, dan tidak ada gairah dalam pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP atau SMA

Kejenuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat disiasati dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (paikem). Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa SMP maupun SMA antara lain sebagai berikut ini.

a. Strategi Kata Mengalir

Strategi ini dapat digunakan antara lain pada kompetensi dasar berbicara: "Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun". Strategi ini dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran KD tersebut untuk melatih kemampuan siswa mengungkapkan kalimat yang efektif. Menurut Suyatno (2004:42) strategi ini dikatakan *kata mengalir* karena dalam prosesnya kata yang diproduksi mengalir sampai membentuk sebuah kalimat. Tujuan yang ingin dicapai dari strategi *kata mengalir* ini adalah siswa mampu memproduksi kalimat sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya dengan kata-kata sendiri. Di samping itu, pembelajaran

akan menarik dan menyenangkan siswa.

Prosedur pelaksanaan strategi ini adalah sebagai berikut: (1) Guru menginformasikan kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Siswa dibagi atas kelompok-kelompok dan tiap kelompok maksimal lima atau enam orang dengan formasi tempat duduk siswa berderet ke belakang. Guru memberikan penjelasan tentang aturan dan waktu yang digunakan dalam permainan. Setelah penjelasan dipandang cukup, guru dapat memberikan aba-aba pertanda permainan dimulai. Jangan lupa guru melihat alat pengukur waktu. Siswa yang paling depan menyebutkan satu kata yang berkaitan dengan cara bertelepon dengan kalimat yang efektif ke teman belakangnya sambil mencatat kata itu dibuku atau kertas. Siswa dibelakangnya menambahi satu kata sehingga menjadi dua kata yang berkaitan untuk disampaikan secara lisan keteman belakangnya. Siswa di urutan ketiga menambahi satu kata lagi kemudian disampaikan kesiswa diurutan ke empat. Siswa keempat menambahi satu kata lagi dan menyampaikan ke teman belakangnya. Siswa terakhir menambahi satu kata sehingga membentuk kalimat. Kalimat itu dicatat oleh siswa ke lima ke buku atau kertas yang disediakan. Kata tersebut terus dilarikan dari depan ke teman belakangnya dengan cepat karena dilombakan.

Setelah waktu yang ditetapkan selesai, guru memberitahukan dan menghentikan permainan. Guru mencatat nama kelompok dengan jumlah kalimat yang dihasilkan oleh kelompok itu. Kelompok yang menghasilkan kalimat yang terbanyak perlu diberi penghargaan. Kelompok yang paling sedikit produktivitasnya perlu diberi tepuk tangan juga. Kemudian, cobalah ulangi lagi permainan ini dengan target jumlah kalimat lebih banyak dari yang dihasilkan kelompok yang menang. Cara yang dilakukan tentu sama dengan permainan awal.

Guru juga mencatat jumlah kalimat yang dihasilkan oleh tiap kelompok seperti permainan pertama. Cocokkan awal kata dari kalimat yang diproduksi dengan kata yang dihasilkan oleh siswa dideret pertama. Jika kata itu sama dari hasil siswa urutan pertama dengan siswa pencatat akhir berarti kelompok itu bekerja dengan bagus. Kalau tidak sama, berarti siswa dideret belakang hanya mengarang tanpa meneruskan kata dari teman depannya. Guru bersama siswa perlu mereviu tiap kalimat yang dihasilkan siswa.

Dalam penerapan strategi ini, guru berfungsi sebagai fasilitator. Dari permainan kata mengalir ini, dapat dilihat bahwa semua siswa dapat terlibat karena terbentuk oleh suasana kelas. Siswa menjadi senang, santai, tidak merasa disuruh membuat kalimat, dan merasa tidak digurui. Siswa dapat dengan mudah, senang, dan bergairah dalam memahami kalimat yang efektif melalui proses yang dilaluinya sendiri. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah jangan sampai waktu yang

disediakan terlalu banyak untuk siswa. Untuk waktu yang lebih atau lebih. Bila perlu, waktu yang disediakan bisa sampai dengan 10 sampai dengan 15 menit.

b. Strategi Telepon Kata

Strategi ini dapat diterapkan di SMP maupun di SMA. Menanggapi cara ini, (1) Menanggapi cara ini (cerita pendek) yang ditulis siswa, (2) Menanggapi kompetensi dasar yang menarik atau menantang. Menemukan nilai-nilai isi puisi berkenaan dengan imajinasi melalui analisis sosial budaya, dan (3) yang dilakukan dengan intonasi, dan ekspresi tentang lafal, intonasi nilai-nilai yang terkandung gurindam dengan keragaman.

Strategi ini dapat selain untuk melatih keterampilan berbicara secara logis dan sistematis komunikatif, baik secara lisan dan tulisan.

Strategi ini menantang kepada siswa saling sebagai modifikasi dan dikemukakan Lie bahwa strategi ini adalah untuk dan informasi antara siswa.

Teknik ini diberikan dengan model yang bambu filifina yang strategi ini dapat dilatih.

disediakan terlalu lama atau terlalu singkat. Karena akan melemahkan motivasi siswa. Untuk waktu 3 menit, biasanya kelompok akan menghasilkan 10 kalimat atau lebih. Bila perlu ulangi lagi permainan ini sampai siswa dapat memproduksi 10 sampai dengan 20 kalimat.

b. Strategi Tari Bambu

Strategi ini dapat digunakan pada beberapa kompetensi dasar berbicara baik di SMP maupun di SMA. Untuk Kompetensi dasar berbicara di SMP antara lain: (1) Menanggapi cara pembacaan cerpen, (2) Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen (cerita pendek) dengan realitas sosial, (3) membahas pementasan drama yang ditulis siswa, (4) menilai pementasan drama yang dilakukan oleh siswa. Untuk kompetensi dasar berbicara di SMA antara lain: (a) 6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi, (b) 6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi, (c) 14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi, (c) 14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi, (d) Menilai pementasan drama yang dilakukan oleh siswa, (e) 6.1 Menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, (f) 6.2 Mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, (g) 14.1 Membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam, dan (h) 14.2 Menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi ini dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran KD-KD tersebut selain untuk melatih kemampuan siswa terhadap KD-KD tersebut juga melatih keterampilan berbicara siswa dalam hal ini mengungkapkan ide, gagasan, pikiran secara logis dan sistematis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang efektif, komunikatif, baik dan benar.

Strategi ini menurut Lie (2005:67) adalah strategi yang memberi kesempatan kepada siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Strategi ini sebagai modifikasi dari strategi lingkaran kecil dan lingkaran besar. Lebih lanjut dikemukakan Lie bahwa materi pelajaran yang paling cocok digunakan dalam strategi ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antarsiswa. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

Teknik ini diberi nama tari bambu, karena siswa belajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu filifina yang populer di beberapa di Indonesia. Prosedur pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Prosedur

pelaksanaan secara individu adalah sebagai berikut: (1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua akan memudahkan pembentukan kelompok karena hanya memerlukan waktu yang relatif singkat, (2) Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama, (3) Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi, (4) Satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Prosedur pelaksanaan Tari Bambu Kelompok adalah sebagai berikut: (a) Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain, (b) Kelompok bergeser seperti prosedur tari bambu individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

c. Strategi Kancing Gemerincing

Selain strategi tari bambu, kompetensi dasar-kompetensi dasar tersebut di atas, baik juga dilakukan dengan strategi Kancing Gemerincing (Spencer Kagan dalam Lie, 2005:64-65). Adapun langkah-langkah strategi ini adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing, (2) Setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing, (3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah, (4) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancingnya, (5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Ketiga strategi tersebut di atas, terlihat proses pembelajarannya dibangun dalam suasana kelas yang nyaman, semarak, dan kondusif. Pembelajaran dapat memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengaitkan informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran perlu menyiasati dan mengemas dengan berbagai strategi pembelajaran yang bernuansa PAIKEM. Melalui PAIKEM diharapkan kualitas proses dan hasil belajar siswa menjadi lebih berkualitas dan optimal. Dalam pengimplementasiannya, PAIKEM membutuhkan berbagai strategi yang

divariasikan dengan permainan. Permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan. Apabila keterampilan yang diperoleh dalam permainan itu berupa keterampilan bahasa tertentu, permainan tersebut dinamakan permainan bahasa (Soeparno,1998:60 dalam diakses tanggal 28 Juli 2013).

Permainan merupakan suatu aktivitas dengan tujuan akhirnya mencapai pembelajaran yang sehat dan pemerolehan kualitas yang optimal. Permainan bahasa mempunyai tujuan ganda, yaitu untuk memperoleh kegembiraan sebagai fungsi bermain, dan untuk melatih keterampilan berbahasa tertentu sebagai materi pelajaran. Bila ada permainan yang menggembirakan tetapi tidak melatih keterampilan berbahasa, tidak dapat disebut permainan bahasa. Demikian juga sebaliknya, bila permainan itu tidak menggembirakan, meskipun melatih keterampilan berbahasa tertentu, tidak dapat dikatakan permainan bahasa. Untuk dapat disebut permainan bahasa, harus memenuhi kedua syarat, yaitu menggembirakan dan melatih keterampilan berbahasa (Anda Fc, <http://andasites.blogspot.com/2012/07/metode-bermain.html>, diakses tanggal 28 Juli 2013).

Dengan berbagai strategi yang divariasikan dengan permainan bahasa ini diharapkan siswa tidak jenuh dan termotivasi dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran diharapkan akan menumbuhkan keberanian siswa untuk berkomunikasi secara leluasa baik secara individual maupun kelompok.

Simpulan tulisan ini adalah guru harus kreatif memilih strategi yang tepat yang divariasikan dengan berbagai permainan bahasa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan tidak menjenuhkan.

Daftar Pustaka

- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Muhajir. 2012. 70 persen Tidak Lulus Karena Bahasa Indonesia. (Online) (doc), <http://noblogandi.blogspot.com/2011/06/inilah-alasan-mengapa-nilai-un-bahasa.html> Akses 12-8-12.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Anda Fc, <http://andasites.blogspot.com/2012/07/metode-bermain.html>, diakses tanggal 28 Juli 2013).
- Soeparno,1998:60 dalam diakses tanggal 28 Juli 2013.

Pendidikan harus berbasis luas sehingga mampu mengerti
*"the impact of engineering solutions in a global, economic,
environmental, and social context"*

Ary Mochtar Pedju
(APII)

Kini diperlukan apa yang disebut *"knowledge-based society and
economy"*, serta sesuai dengan anjuran *G-Science* yaitu perlunya
pendekatan sistem, riset, sains dan inovasi

DR. Bakri Arbie, PNU
(Pakar Inovasi Indonesia)

Saat ini persaingan dunia usaha semakin terbuka, dimana kualitas
tenaga kerja akan menjadi penentu bagi keberhasilan suatu bangsa.

DR. Reyna Usman
(Dirjen Bina Penta Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I)

